Rise of the Corporate University

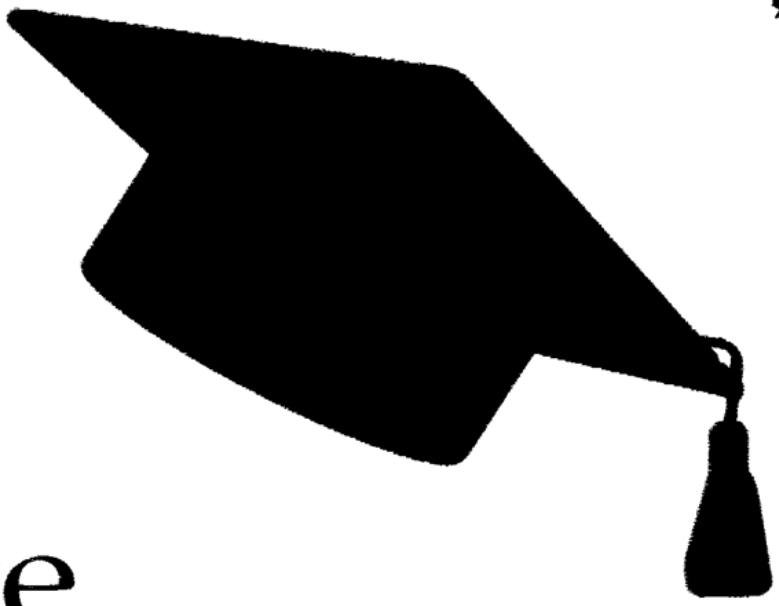

#BebaskanPemikiranLayaknyaKebebasanSeekorBurung

Rise of the Corporate University

(History, Progression, Faculty Conflict, and Rise of the corporate university)

W I H A N

Early Universities

Universitas yang menjadi sebuah wahana bagi kita untuk hidup dan menghidupi dengan berbagai kultur edukatif didalamnya, atau bisa dikatakan sebuah ruang dimana terdapat perkumpulan antara pelajar dan pengajar yang saling menawarkan wacana produktivitas yang tinggi akan suatu hal yang bersifat akademis. Hubungan antara pelajar dan pengajar tersebut sudah sepatutnya terikat dengan hak legal kolektif yang dipersetujui dalam sebuah pakta akademis *(Constitutio Habita),* artinya universitas memiliki peraturannya tersendiri dan bebas dalam menentukan kualifikasi anggotanya sendiri. Didalam pemaknaan yang lain, pakta akademis tersebut sekaligus dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam universitas untuk menjamin berbagai kepentingan organisme yang hidup didalamnya, termasuk yang paling penting adalah penjaminan akan kebebasan akademis sebagai sebuah landasan dalam habitat universitas ini dapat berjalan satu sama lainnya. Oleh karena itu disinilah konsep tentang kebebasan akademis pertama kali lahir secara resmi, dan hal ini menjadi sebuah pembeda bagi universitas sebagai tempat pendidikan tertinggi dengan tempat pendidikan lainnya berbasis sekolah. Secara resmi konsep tentang universitas dan kebebasan akademis yang hidup didalamnya ditetapkan dalam *Magna Charta Universitatum*, yang pada saat itu telah ditandatangani oleh berbagai pucuk pimpinan berbagai universitas yang ada di seluruh dunia, dan terus bertambah jumlahnya seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karenanya sudah sepatutnya juga berbagai universitas dibelahan dunia manapun menjadikan ini sebagai sebuah inspirasi yang bersifat universal dalam merayakan tradisi ke-universitas-an. Lalu Secara *filosofis-logis* universitas juga diartikan sebagai tempat persemaian bibit pemikir, intelektual, dan profesional dengan berbagai macam arus pemikiran keilmuan yang terus berkembang. Pada dasarnya semua mengacu kepada bimbingan pelajar untuk melakukan eksplorasi pemikiran, menggagasnya, serta mengkomunikasikan atau bahkan mendebat berbagai macam bentuk pemikiran-pemikiran secara terbuka. Jika dilihat dari hal tersebut, maka mereka belajar untuk saling mengkritik dan mempertajam ide-ide, maka itulah yang dinamakan sebagai pemaknaan mendasar secara umum tentang universitas.

Lalu pertanyaanya apakah konsep tentang kebebasan akademis dan bagaimana kita membayangkan universitas yang ideal untuk para pemikir itu memang terproyeksikan dari saat universitas itu sendiri berdiri? Jawabannya tentu saja sangat rumit, mengingat karena sampai saat ini selalu ada perdebatan bagaimana pertama kali universitas bisa hadir beserta alasan dan tujuan apa yang sebenernya sudah terproyeksikan didalamnya. Tetapi jika pembahasan tentang 'pertama kali universitas bisa berdiri' ini dibuat secara spesifik dari perdebatan yang paling populer, dapat dihasilkan dua pandangan secara garis besar. Ada berbagai tokoh yang menyebutkan bahwa universitas berasal dari pengaruh peralihan sekolah-sekolah islam (madrasah) dari Keamiran Sisilia dan sekolah-sekolah islam dari Timur Tengah lainnya. Atau juga ada berbagai tokoh yang menyebutkan bahwa universitas pertama kali hadir sebagai *studia generalia*, yang artinya tempat belajar terbuka untuk seluruh murid dari eropa. Konsep dari eropa ini menjelaskan bahwa universitas ada untuk mendidik para siswa menjadi seorang juru tulis, biarawan atau ahli agama diluar tingkat katedral dan sekolah monastik. Diantara perdebatan itu pada inti keduanya memiliki sebuah kesamaan bahwa ternyata universitas lahir di abad pertengahan, berasal dari sekolah-sekolah yang sudah ada sebelumnya dan dapat dikatakan layak sebagai tempat pendidikan tinggi sesuai dengan spesifikasi serta kebutuhan dari masing-masing kultur. Yang dimana kebutuhan paling dominan saat itu berkaitan dengan kultur keagamaan tertentu, maka dapat diartikan sebagai sebuah konsep sekolah terbuka (inklusif institusi) tentang keagamaan (kelanjutan minat para pendeta terhadap pendidikan yang dikembangkan melalui biara).

Mengingat bahwa universitas pertama kali hadir pada abad pertengahan, semuanya tentu menjadi terasa lebih masuk akal jika universitas pertama kali berdiri terproyeksikan menjadi tempat lembaga pendidikan keagaaman. Karena memang pada abad pertengahan adalah masa peralihan dari abad kuno, dimana pada saat itu ditandai dengan sebuah peristiwa besar ketika Kekaisaran Roma berhasil ditumbangkan oleh Goth. Oleh karenanya pada abad pertengahan ini terjadi kontraurbanisasi, invasi, dan perpindahan suku-suku bangsa berskala besar untuk mendirikan kerajaan-kerajaan baru di bekas wilayah kekaisaran Romawi Barat. Pengaruh lahirnya abad pertengahan tidak hanya sebatas kepada peradaban manusianya saja, tetapi juga

kepada sistem politik atau bernegara (*state*). Dimana saat itu didalam konsep politik bernegara sekalipun mengalami sebuah peralihan dari sistem politik Yunani Kuno yang digagas oleh filsuf Tiga Serangkai, menjadi sistem politik negara surgawi dan negara duniawi (rohani keagamaan) yang digagas oleh salah satunya Santo Augustinus. Filsafat gereja dapat mendominasi hingga berhasil memasukan kekuatan keagamaannya kedalam politik, dan lambat laun beberapa ajaran gereja bisa saja menjadi sebuah peraturan-peraturan negara. Melihat keadaan politik bernegara yang kental akan unsur-unsur keagaamaan dan hilangnya pemikiran filsuf Yunani Kuno dari berbagai buku-buku eropa, menjadikan berbagai sekolah-sekolah keagamaan tadipun mendapat pengaruh serta momentum yang kuat hingga bisa melahirkan universitas yang didasari kepada ajaran agama.

Selang beberapa waktu setelahnya, dimana bertepatan pada akhir abad ke-18 sampai abad ke-19 dimulailah sebuah babak baru bagi universitas. Dimana kondisi perkembangan dunia mengalami peralihan atau pergeseran kembali yang didasari oleh hal-hal yang membawa dunia ke arah kehidupan yang tidak dilandaskan kembali pada ajaran keagamaan. Dalam pemaknaan paling populer, bisa dikatakan sebuah upaya untuk memisahkan antara keagamaan menjadi non-keagamaan (sekularisasi). Begitupun seperti yang dilakukan oleh Machiavelli untuk dapat memisahkan antara keagamaan dari segala konsep yang berkaitan dengan politik dan negara, hal ini dilandasi dari kondisi yang dianggap mengenaskan olehnya karena berbagai negara yang seharusnya bersatu di eropa (salah satunya Italy pada saat itu), mengalami sebuah perpecahan menjadi negara yang lebih kecil akibat perbedaan ajaran keagamaan masing-masing. Semua ini tentu saja dapat mengarah kepada sebuah keyakinan bahwa masyarakat atau peradaban yang hidup pada saat itu bisa berkembang jika melalui jalur modernisasi atau rasionalisasi. Dan hancurnya masa dominasi keagamaan dapat melahirkan masa baru yaitu masa pencerahan, masa penjelajahan, masa aufklarung, atau renaisans. Dengan ditandai kesadaran diri masing-masing bahwa kebutuhan etis dan spiritual akan agama tidak mampu lagi dapat mengikuti perkembangan ilmu-ilmu yang semakin cepat. Hal ini dibuktikan dengan kondisi dari keagamaan berangsur-angsur dapat tergeser ketika universitas-universitas eropa banyak berubah menjadi sebuah institusi menuju modern dan disekularisasikan dalam administrasi dan kurikulumnya (seperti yang terjadi kepada Universitas Berlin pada tahun 1809). Dimana saat itu berbagai eksperimen laboratorium sudah mulai menggantikan dugaan-dugaan teologis, dan doktrin agama pun diperiksa kembali dengan ketelitian baru dan objektivitas baru. Pada akhirnya kebebasan akademis beserta konsep akan universitas sebagai tempat untuk meneliti, menggagas, dan mendebat akan segala hal yang bersifat akademis pun terlahir, dan masa pencerahan pun dapat dipelopori (*aufklarung*).

Universitas Modern Dalam Bayang-Bayang Korporasi dan Negara

Perkembangan zaman sekali lagi mengalami sebuah peralihan, akibat dari maraknya kepentingan akan politik dan ekonomi atas nama industrialisasi. Disisi lain peradaban yang hidup didalamnya pun mulai memandang bahwa masa pencerahan adalah sebuah kelemahan, mengingat kepentingan akan pembaharuan dan penemuan telah banyak menutup terhadap berbagai konsep-konsep lain yang ada diluar daripada ilmu pengetahuan dan sains. Begitupun dengan universitas itu sendiri, dimana sesaat sejak universitas mengalami pengaruh dari masa pencerahan, babak baru dari universitas pun kembali lahir (bisa saja kita sebut dengan sebutan universitas modern), atau sebuah konsep baru dari universitas yang memang kita rasakan secara langsung segala bentuk dan dampaknya hingga hari ini. Konsep daripada universitas modern ini segala sesuatunya dapat dikendalikan langsung oleh negara, bahkan hingga urusan paling fundamental dari universitas yaitu pendanaan. Dimana universitas harus dibiayai oleh pemerintah secara nasional, negara bagian, dan provinsi. Diluar daripada urusan pendanaan, universitas hari ini dapat berdiri dan mendirikan otoritasnya karena mendapat sebuah kekuatan dari negara.

Mengingat kembali pada masa pencerahan atau aufklarung bahwa konsep dari universitas dapat berdiri adalah sebagai tempat untuk segala sesuatu yang bersifat akademis dapat diperdebatkan, diafirmasi, dan diuji keabsahannya secara keberlanjutan. Begitupun dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh negara, maka sering sekali kita mendengar bahwa kampus atau universitas adalah tempat dimana segala bentuk kebijakan yang menyimpang dari pemerintah bisa digagalkan secara akademis, atau begitupun sebaliknya dimana segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh negara haruslah berdasar atau berafiliasi kepada berbagai kampus atau universitas sebagai landasan dalam menyusun naskah akademis yang nantinya menjadi sebuah peraturan-peraturan negara. Tetapi kondisi sekarang dimasa universitas modern ini segala halnya terdengar begitu terkontrol atau dapat terkondisikan dengan baik oleh berbagai domain daripada kekuasaan, sebut saja seperti kontrol dari domain hukum, negara, dan pemilik modal atau pengusaha. Oleh karenanya universitas sudah banyak kehilangan batas-batas otonomi

tertentu, batas-batas otonomi yang saya maksud disini tentu adalah sebuah batas bagi universitas untuk bisa menjaga segala bentuk kebebasan akademis dan kultur produktivitas didalamnya dari berbagai domain kekuasaan tadi, hingga universitas bisa kembali berdisi secara mandiri. Karena jika memang batas-batas tadi semakin lama semakin lemah, segala bentuk tujuan atau proyeksi awal berdirinya universitas dimasa pencerahan semakin terdistorsi dengan baik akibat "benda asing" kedalam berbagai macam pengaruh-pengaruh yang memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan dan segala hal menyangkut kebebasan akademis didalamnya dapat terfragmentasi (apalagi masuknya universitas kedalam permainan pasar bebas). Universitas modern atau universitas yang kita rasakan pada saat ini, merupakan konsep permodelan yang secara tidak langsung adalah hasil duplikasi dari universitas modern bergaya Amerika. Pada sejarahnya setelah Uni Soviet mengalami sebuah keruntuhan, berbagai macam universitas modern bergaya Amerika telah tersebar ke seluruh dunia. Bersamaan dengan hal itu universitas modern bergaya Amerika inipun tidak lagi melandaskan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pembaharuan, tetapi semakin terbukanya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasar kepada pasar bebas dan politik. Dimana maksudnya universitas pada saat itu berhasil mempelopori keterbukaan terhadap investasi, harga pendidikan yang mahal, instrumen yang diberikan kepada pelajar bersifat terspesifikasi saja kedalam beberapa kepentingan pasar, dan segala hal pengembangan ilmu pengetahuan atau riset harus berdasarkan kebutuhan memajukan industrial.

Pengaruh daripada intervensi domain kekuasaan tadi bisa kita rasakan secara langsung maupun secara tidak langsung, bedanya jika pengaruh masuk secara langsung indikasi daripada pengaruhnya banyak kita rasakan secara langsung sebagai seorang pelajar. Dimana pelajar hari ini begitu terkontrol dan terikat dengan sesuatu kesapakatan yang tertulis maupun tidak tertulis dari berbagai kepentingan negara dan kebermanfaatan sosial. Dampaknya, berbagai aktivitas akademis mahasiswa pun hanya terasa seperti ilusi kebebasan akademis semata saja, laiknya kawah candradimuka yang dikotori oleh suatu kekerasan bertipe baru. Kekerasan tersebut terasa lebih berbahaya dan lebih mematikan lagi karena berbentuk sebuah virus baru yang menjangkit seluruh pelajarnya dan terus bersemayam didalam tubuh universitas, kita sebut saja dengan virus kedangkalan. Layaknya 'senjata biologis perang dunia yang berusaha diciptakan oleh para penyihir-penyihir dari Nazi'. Virus kedangkalan yang menyerang pelajar ini merupakan sebuah pandemi baru yang bahkan lebih berbahaya dibandingkan dengan pandemi Covid-19. Karena

jika pandemi Covid-19 dapat membunuh satu generasi tetapi pemikiran akan pengembangan akan terus hidup didalamnya, hal ini justru sebaliknya dimana pandemi virus kedangkalan ini dapat membunuh pemikiran sekaligus tujuan pengembangan dan pembaharuan lainnya. Karena yang diserang oleh virus kedangkalan ini bukan lagi mengenai manusianya, tetapi membunuh kultur atau budaya yang seharusnya ada didalam tubuh seorang pelajar yaitu kultur atau budaya abad pencerahan (einrichment). Dimana pelajar beserta segala bentuk kehidupan didalam universitas yang sudah terjangkit oleh virus ini tidak lagi menjadi sebuah lingkungan akademisi yang edukatif, karena sudah tidak mencerminkan lagi budaya produktivitas yang tinggi. Segala kondisinya sudah terkondisikan dengan baik oleh domain kekuasaan tadi termasuk perpanjangan tangannya yaitu pemegang kekuasaan didalam tubuh birokrasi universitas (orang pemerintahan atau irisan dari pemerintah yang menjadi petinggi universitas). Dimana hari ini budaya yang menjadi warisan leluhur para pelajar dimasa universitas pencerahan yaitu budaya "einrichment" sudah kering dan terasa macet. Budaya '*einrichment'* tersebut adalah budaya dimana pengembangan ilmu pengetahuan, gagasan, pemikiran, dan mencari kebenaran melalui baca-tulis-diskusi (akal budi) hanya ditekuni oleh segelintir pelajar saja pada hari ini. Bahkan kondisi terburuknya ketika sudut-sudut diskusi sudah dikontrol habis oleh berbagai aturan yang sangat mengikat, akibatnya aktivitas olah pikiran, olah rasa, dan olah hati yang mencerminkan dasar dari pencari kebenaran sekaligus akar dari segala ilmu yaitu filsafat pun hampir sirna.

Transformasi radikal universitas modern ini harus kita siasati, karena kelebihan dari kita yang hidup didalam universitas adalah dapat berpikir secara kritis. Tetapi berpikir kritis tidak harus kita ratapi sebatas anugrah semata saja, harus dibawa kedalam ranah implementasi kedalam bentuk kegiatan yang berbudaya *'einrichment'* tadi. Kita harus beradaptasi dengan cepat dan tepat kembali kepada poin awal tadi, karena tidak lain dan tidak bukan kita semua adalah korbannya selaku pelajar yang seharusnya bebas dan memiliki kendali dalam urusan sosial, moral, dan kesejahteraan orang banyak.

Setelah penjabaran mengenai pengaruh secara langsung ditulisan sebelumnya, lalu yang kedua adalah pengaruh intervensi domain kekuasaan yang dapat kita rasakan secara tidak langsung, yaitu menjadikan berbagai kebebasan akademis didalam universitas semakin terspesialisasi untuk kepentingan terbukanya universitas modern dengan pasar bebas. Artinya perkembangan politik, ekonomi, dan industri di dunia maupun didalam negeri pada hari ini menjadikan para pemegang kekuasaan dapat menentukan sistem kontrol mutu secara langsung kepada para pelajar didalam universitas modern hari ini. Dimana kita belajar didalam sebuah ruang kelas sudah tidak lagi menjadi ruang yang dialektis antara pelajar dan pihak pengajar untuk mencari kebenaran dan pembaharuan. Tetapi ruang kelas tersebut sudah disisipkan berbagai tujuan khusus dimana kurikulum ilmu pengetahuan yang selama ini kita pelajari, dapat dicocokan atau dinilai kelayakannya oleh negara untuk nantinya para lulusan diberbagai universitas modern hari ini dapat dikatakan layak dengan nilai atau spesifikasi di pasar (kita hanya komoditas yang bersifat market-value). Dalam artian yang lebih kasar, ini merupakan upaya negara dalam menginspeksi kontrol mutu para pelajar bagi prospek karier lulusan berikutnya. Yang pada akhirnya pengaruh intervensi kekuasaan ini menjadikan universitas modern hari ini bukan lagi sebagai pencetak para cendikiawan, tetapi hanya sebagai pencetak tenaga kerja saja yang dibutuhkan oleh pasar yang sudah menjadi permainan antara negara (pemerintah dalam hal ini), birokrat kampus atau pemegang kendali pendidikan disuatu negara, dan pengusaha atau pemilik pasar bebas yang nantinya menerima para tenaga kerja tadi atau para lulusan universitas. Semua pihak mendapatkan keuntungannya masing-masing, dan kita adalah korban atas dikebirinya kebebasan akademis yang seharusnya menjadi sebuah landasan kita semua dalam mencari sebuah kebenaran untuk sebuah upaya pembaharuan bagi seorang pelajar.

Tidak bisa kita hiraukan jika universitas telah berdiri selama ini memiliki pengaruh kuat dalam memegang kendali terhadap arus perkembangan dunia. Dimana orientasi universitas pertama kali berdiri sebagai lembaga pendidikan keagaaman, lalu menjadi lembaga pendidikan untuk kepentingan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan segala bentuk kebebasan akademisnya dimasa pencerahan, dan sekarang menjadi lembaga pencipta tenaga kerja saja di masa neoliberalisme. Hanya saja untuk bentuk pergeseran daripada orientasi universitas yang terakhir bukan lagi untuk mempengaruhi perkembangan dunia, tapi justru universitas sudah terpengaruh balik oleh perkembangan dunia saat ini. Dimana orientasi dari universitas

mengalami pergeseran dan mengalami reduksi dari yang semula memiliki berbagai proyeksi filosofis untuk mencari kebenaran, namun saat ini hanya menjadi sebatas institusi dengan orientasi melegitimasi pasar bebas. Maka itulah yang dinamakan korporasi akademis dan korporasi universitas, sebuah master plan pengeruk keuntungan sebesar-besarnya bagi domain kekuasaan lewat jalur pendidikan dan manusia. Mari kita kembalikan semangat aufklarung dalam tubuh universitas, dimana pencerminan peran penting universitas sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, pencari kebenaran, dan pencetak cendekiawan.

"The first duty of a university is to teach wisdom, not trade; character, not technicalities."

~ Winston Churchill

Immanuel Kant dalam Diskursus Universitas

Kita telah merasakannya secara langsung, ataupun melihatnya dari berbagai tulisan sebelumnya, bahwa universitas modern hari ini sangatlah jauh dari orientasi-orientasi murni seharusnya universitas itu berdiri. Tetapi pada akhirnya, antitesis apa yang perlu dijadikan sebagai alternatif terhadap kondisi ini hasilnya nihil. Semua yang sudah didapatkan dari berbagai diskursus selama bertahun-tahun ini hingga sekarang hanyalah konklusi menggantung. Yang pada akhirnya menjadikan kita semua menjadi klise masal, karena paham akan akar permasalahnnya tetapi tidak memiliki solusi konkrit terhadap permasalahan itu sendiri.

Diantara diskursus-diskursus tentang Universitas ini, yang paling menyita banyak perhatian sekaligus yang paling relevan terhadap tulisan kali ini adalah buah hasil pemikiran seorang filsuf dari Jerman pada abad pencerahan yaitu Immanuel Kant didalam karyanya berjudul *Conflict of The Faculty*. Dimana didalam gagasan dan argumentasinya, Kant menyebutkan bahwa universitas harus bertanggung jawab kepada dua hal; pertama pemerintah dan publik, kedua kebeneran. Oleh karena itu konsep daripada universitas dibedah kedalam dua domain fakultas yaitu fakultas tinggi *(higher faculty)* dan fakultas bawah *(lower faculty). Higher Faculty* atau Fakultas tinggi harus bertanggung jawab kepada pemerintah dan publik, artinya fakultas ini berada langsung dibawah kendali seorang pemerintah dan pemerintah dapat memberikan berbagai peraturan atau sanksi terhadapnya. Fakultas tinggi ini terlahir karena pemerintah memang menginginkan sebuah pengaruh kepada masyarakat melalui hasil yang dipetik daripada universitas, pengaruh untuk menjaga stabilitasnya dari berbagai penyimpangan dengan cara mengajarkan tentang norma, agama, hukum, dan pengetahuan kepada para pelajar. Contohnya kesejahteraan sipil bagi masyarakat yang ingin dituju oleh pemerintah diajarkan melalui departemen hukum dengan berlandaskan kepada peraturan kenegaraan, lalu kesejahteraan abadi bagi masyarakat yang diajarkan melalui departemen kedokteran dengan berlandaskan kepada kedokteran negara, dan yang terakhir kesejahteraan secara fisik dan rohani bagi masyarakat dapat diajarkan melalui departemen teologi dengan berlandaskan kepada kitab suci. Karena didalam domain fakultas tinggi ini otoritas daripada universitas sangatlah terkondisikan oleh negara, oleh karenanya menurut Kant disinilah peran dari yang namanya

fakultas bawah. Dimana *lower faculty* atau fakultas bawah memiliki peran untuk menyeimbangkan fakultas tinggi tadi. Dimana memang fakultas bawah ini sangat berbeda dengan fakultas tinggi, karena memiliki otoritasnya tersendiri secara penuh untuk kepentingan mencari kebenaran dengan berlandaskan kepada akal budi. Hal yang dipelajari atau yang diajarkan didalam fakultas bawah ini adalah sesuatu yang terpisah dari seluruh pembelajaran resmi dari pemerintah didalam domain fakultas tinggi tadi (kedokteran, hukum, dan teologi), yaitu berupa pembelajaran akan filsafat. Filsafat menjadi fakultas bawah karena memang filsafat inilah merupakan akar dari segala bentuk ilmu pengetahuan, ditambah lagi filsafat hanya berfokus kepada pencarian akal dan budi terhadap suatu kebenaran saja, yang dimana tidak akan ada pengaruh atau intervensi dari pemerintah atas dasar kepentingan ekonomi dan politik. Bahkan pada akhirnya fakultas bawah dengan filsafatnya inilah yang akan memberikan dampak kepada fakultas atas, karena jika fakultas bawah ini adalah filsafat, dan filsafat dapat menguji berbagai keabsahan-keabsahan ilmu pengetahuan lainnya, maka pada akhirnya filsafat inilah yang akan menunjang penemuan-penemuan baru atau pembaharuan-pembaharuan dari ilmu pengetahuan yang diajarkan secara resmi oleh pemerintah didalam fakultas tinggi (hukum, teologi, dan kedokteran). Kita harus banyak kembali merefleksikan diri, bahwa didalam universitas ini kita memang harus mengenyam pendidikan resmi dari negara (fakultas tinggi) yang pada hari ini terbagi menjadi sangat banyak sekali instrumen-instrumen baru penunjang kestabilan di masyarakat selain daripada tiga tadi yaitu kedokteran, hukum, dan teologi (contohnya seperti ilmu-ilmu turunan atau baru yang memang menjadi fakultas tersendiri karena dianggap relevan). Tetapi masih ada sebuah jalan bagi kita untuk tetap menjadi seorang pelajar yang terfokus untuk mencari kebenaran-kebenaran tanpa mendapat berbagai intervensi dari pemerintah melalui fakultas bawah yaitu filsafat.

#BebaskanPemikiranLayaknyaKebebasanSeekorBurung

Tulisan diatas pada paragraf panjang "Immanuel Kant dan Diskursus Universitas" hanyalah sebuah intisari, baca selengkapnya dalam buku aslinya. Karena peran terakhir yang bisa dilakukan oleh seorang pelajar adalah bagaimana kita dapat medekontruksi berbagai gagasa-gagasan atau pemikiran-pemikiran sebelumnya. Artinya kita pahami berbagai kontradiksinya secara tekstual, dan kita coba bangun kembali berbagai makna-makna yang terkandung didalamnya juga secara tekstual.

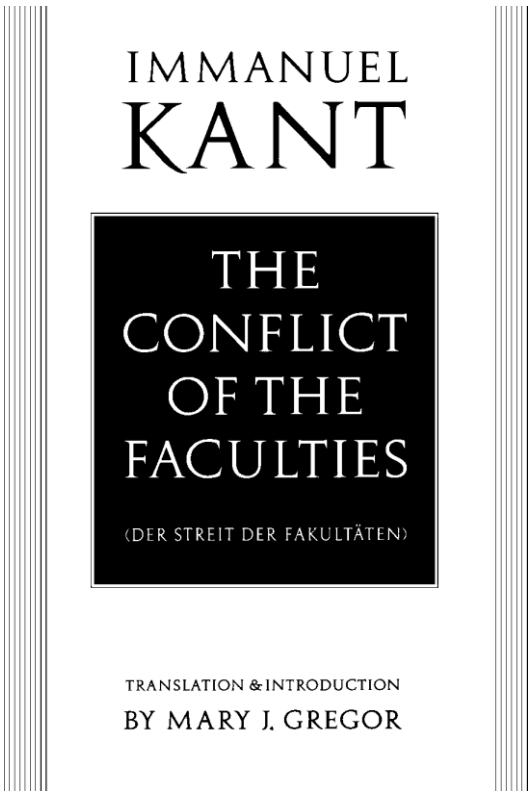

"Rules for happiness: something to do, someone to love, and something to hope for."

~ Immanuel Kant